

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena perempuan berniqab tidak lagi hanya tampak sebagai gejala keagamaan yang terbatas pada ruang tertentu, tetapi juga hadir dalam kehidupan kampus, komunitas dakwah, dan media sosial. Di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, mahasiswi berniqab tampak hadir dalam aktivitas perkuliahan, interaksi antar mahasiswa, serta ruang publik kampus. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan niqab tidak selalu bersifat tetap, sebagian informan menyesuaikannya dengan situasi sosial tertentu, seperti mengganti niqab dengan masker atau melepasnya pada kondisi yang dirasa lebih nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa niqab tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.²

Meningkatnya penggunaan niqab juga berkaitan dengan berkembangnya tren jilbab syar'i dan munculnya geliat keislaman kontemporer di kalangan generasi muda muslim Indonesia. Fathonah K. Daud menjelaskan bahwa fenomena jilbab syar'i dan niqab menjadi bagian dari kebangkitan identitas Islam di ruang publik yang semakin terlihat sejak berkembangnya komunitas hijrah dan dakwah di perkotaan maupun kampus-kampus.³ Dalam hal ini, niqab tidak hanya dipahami sebagai pakaian religius, tetapi juga menjadi simbol

² Hasil wawancara dengan AH, Rabu, 13 April 2026

³ Fathonah K Daud, "TREN JILBAB SYAR ' I DAN POLEMIK NIQAB Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia," no. April (2018): 39–53.

moralitas, kesalehan, dan identitas keagamaan tertentu.

Di sisi lain, fenomena perempuan berniqab juga memunculkan berbagai pro dan kontra di tengah masyarakat. Penggunaan niqab sering menjadi pusat perhatian karena dianggap berbeda dari cara berpakaian perempuan muslim pada umumnya. Perempuan berniqab sering memperoleh penilaian sosial tertentu, seperti dianggap lebih religius, tertutup, eksklusif, bahkan dikaitkan dengan kelompok radikal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan berniqab menjadi ruang tafsir publik yang dipenuhi berbagai makna sosial. Masyarakat tidak hanya melihat niqab sebagai pakaian, tetapi juga sebagai representasi ideologi, agama, dan identitas tertentu.⁴

Selain menjadi simbol religius, niqab juga berkembang sebagai simbol sosial dalam masyarakat modern. Media sosial turut berperan dalam membentuk konstruksi mengenai perempuan berniqab melalui berbagai konten dakwah, fashion syar'i, maupun representasi perempuan muslim ideal. Nurul Afifah menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membangun konstruksi kesalehan perempuan melalui pakaian syar'i. Akibatnya, perempuan berniqab sering ditempatkan dalam standar moral yang mengatur bagaimana mereka harus berpakaian, berbicara, dan berperilaku di ruang publik.⁵

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan berniqab tidak lagi menjadi wilayah personal semata, tetapi telah menjadi objek pengawasan dan penilaian sosial masyarakat. Tubuh perempuan berniqab dipandang sebagai

⁴ Alfita Trisnawati Adam, "FENOMENA JILBAB DAN CADAR DI INDONESIA" 03 (2022): 11–22.

⁵ Pakaian Syar'i et al., "Nurul Afifah Pendahuluan," *PAKAIAN SYAR'I, MEDIA, DAN KONSTRUKSI KESALEHAN PEREMPUAN* 13, no. 1 (2018): 51–63.

simbol moralitas yang harus sesuai dengan ekspektasi sosial tertentu. Dalam hal ini, perempuan berniqab sering mengalami kontrol sosial melalui tatapan, komentar, stereotip, hingga penyesuaian perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, niqab tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi simbol yang menghadirkan relasi kuasa antara tubuh perempuan, agama, media, dan masyarakat.⁶

Fenomena perempuan berniqab di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media dan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Media massa maupun media sosial memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan berniqab. Dalam berbagai pemberitaan, perempuan berniqab sering direpresentasikan melalui narasi yang berkaitan dengan radikalisme, eksklusivitas, fanatisme agama, hingga sikap anti sosial.⁷ Representasi tersebut muncul melalui berita-berita terorisme maupun isu keamanan yang menampilkan simbol niqab sebagai identitas visual kelompok tertentu. Akibatnya, perempuan berniqab sering menerima stigma sosial dan dicurigai hanya karena identitas pakaian yang mereka gunakan.

Media secara tidak langsung membentuk cara melihat masyarakat terhadap perempuan berniqab. Tubuh perempuan berniqab tidak lagi dipahami sebagai tubuh personal, tetapi menjadi objek sosial yang dipenuhi berbagai penilaian dan stereotip. Perempuan berniqab sering diasosiasikan sebagai pribadi yang

⁶ Daud, "TREN JILBAB SYAR' I DAN POLEMIK CADAR Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia."

⁷ Mohamad Refansa, Raffly Pasa, and Haqqul Yaqin, "NIQAB AND STEREOTYPES: Analyzing the Social Perceptions and Symbolic Meaning at UIN Sunan Ampel Surabaya" 1, no. 1 (2024): 128–150.

tertutup, sulit bergaul, tidak moderat, bahkan dianggap memiliki pemahaman agama yang ekstrem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan dalam membangun konstruksi sosial mengenai identitas perempuan berniqab di ruang publik.⁸

Selain melalui media massa, perempuan berniqab juga menjadi objek penilaian di media sosial. Kehadiran mereka di platform digital sering memunculkan komentar mengenai tubuh, cara berpakaian, perilaku, hingga identitas.⁹ Tidak sedikit perempuan berniqab yang mengalami *body shaming*, komentar seksual, maupun pengawasan moral dari masyarakat digital. Bahkan muncul fenomena seksualisasi terhadap perempuan berhijab dan berniqab yang dipandang sebagai sosok yang misterius, lebih menarik, atau memiliki daya tarik tertentu karena identitasnya yang tertutup.¹⁰

Penelitian Dinda Angela Dinanti mengenai *Perempuan Berhijab dan Pelecehan Seksual* menunjukkan bahwa perempuan muslim yang menggunakan pakaian tertutup tetap mengalami pelecehan verbal maupun seksual di ruang publik. Pelecehan tersebut muncul dalam bentuk komentar tubuh, siulan, pesan seksual di media sosial, hingga stereotip tertentu terhadap perempuan berhijab dan berniqab. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pakaian religius tidak sepenuhnya melindungi perempuan dari objektifikasi tubuh oleh masyarakat. Sebaliknya, tubuh perempuan tetap menjadi ruang

⁸ Pakaian Syar I et al., "Nurul Afifah Pendahuluan," *PAKAIAN SYAR'I, MEDIA, DAN KONSTRUKSI KESALEHAN PEREMPUAN* 13, no. 1 (2018): 51–63.

⁹ Puteri, Perdana Aysha. "Objektifikasi Perempuan Muslim di Indonesia: Kasus Niqab Modis di Media Sosial." *Religia* 25.1 (2022): 69-81.

¹⁰ Moh. Rusdiyanto U. Puluhulawa1 dan Riski Husain, "Body Shaming through Social Media as a Digital Crime in the Era of Disruption" 3, no. 01 (2021): 112–123.

kontrol sosial yang diatur melalui norma dan pandangan masyarakat.¹¹

Di kehidupan sosial sehari-hari, perempuan berniqab di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga mengalami kontrol sosial melalui tatapan, komentar, maupun penyesuaian perilaku di ruang publik. Mereka sering merasa diperhatikan ketika berada di lingkungan umum, sehingga harus menyesuaikan cara berbicara, bersikap, hingga cara berinteraksi dengan orang lain.¹² Hal tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan berniqab berada dalam pengawasan sosial masyarakat. Tubuh perempuan berniqab tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga menjadi objek yang terus dinilai dan dikontrol berdasarkan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, perempuan berniqab sering diposisikan sebagai objek yang dilihat oleh orang lain, sementara pengalaman dan makna personal mereka terhadap niqab sering kali terabaikan.

Fenomena penggunaan niqab dalam Islam hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama maupun masyarakat muslim. Perbedaan pandangan tersebut muncul karena adanya perbedaan interpretasi terhadap dalil-dalil agama yang berkaitan dengan aurat perempuan dan batasan berpakaian dalam Islam.¹³ Sebagian ulama memandang niqab sebagai kewajiban bagi perempuan muslim sebagai bentuk penjagaan diri dan

¹¹ Dinda Angela Dinanti, Email Universitas, and Sebelas Maret, "Perempuan Berhijab Dan Pelecehan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologis Tentang Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Berhijab Di Surakarta" 8 (2023).

¹² Hasil wawancara dengan AH, Kamis, 29 Januari 2026

¹³ Erma Rahmawati, Fikri Abdul Aziz, dan Gina Raudhatul Jannah, "Fenomena Jilbab Membungkus Erat dalam Al-Qur'an' Tinjauan Sunnah dan Perbandingannya dengan Kerudung dan Burqa" 2, no. 1 (2024): 4–6.

kesempurnaan menutup aurat. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa niqab hanya bersifat sunnah atau anjuran, bahkan terdapat pandangan yang menganggap niqab lebih dekat dengan tradisi budaya Arab dibanding kewajiban normatif dalam Islam. Perbedaan tafsir tersebut menunjukkan bahwa praktik penggunaan niqab tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat muslim.¹⁴

Lisa Aisiyah Rasyid dalam penelitian *Problematika Hukum Niqab dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis* menjelaskan bahwa perdebatan mengenai niqab telah berlangsung sejak lama dalam tradisi pemikiran Islam. Perbedaan pandangan ulama terkait hukum niqab menunjukkan bahwa penggunaan niqab tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan historis dan budaya dalam memahami teks agama. Dalam perspektif normatif, sebagian ulama menggunakan dalil-dalil syariat untuk memperkuat kewajiban penggunaan niqab, sementara dalam perspektif historis, niqab dipahami sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Arab sebelum dan sesudah Islam berkembang. Dengan demikian, niqab menjadi simbol yang memiliki dimensi agama sekaligus dimensi sosial-budaya.¹⁵

Perbedaan penafsiran agama tersebut menyebabkan perempuan berniqab menghadapi berbagai bentuk penilaian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, perempuan berniqab sering dipandang sebagai sosok yang lebih

¹⁴ Adam, "FENOMENA JILBAB DAN NIQAB DI INDONESIA."

¹⁵ Rosdalina Bukido Lisa Aisiyah Rasyid, "PROBLEMTIKA HUKUM CADAR DALAM ISLAM SEBUAH TINJAUAN NORMATIF-HISTORIS" 16, no. 1 (2018): 74–92.

religius, menjaga kehormatan diri, dan memiliki tingkat kesalehan tertentu. Namun, di sisi lain, perempuan berniqab juga sering menerima stigma sosial berupa anggapan fanatik, tertutup, tidak moderat, hingga dikaitkan dengan kelompok radikal tertentu.¹⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan niqab tidak hanya menjadi bentuk praktik keagamaan personal, tetapi juga menjadi identitas sosial yang memunculkan respons beragam dari masyarakat. Akibatnya, perempuan berniqab tidak hanya menjalankan keyakinan agama yang diyakininya, tetapi juga harus menghadapi tekanan sosial yang muncul dari lingkungan sekitarnya.

Penelitian Mutiara Sukma Novri berjudul *Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru* menunjukkan bahwa perempuan berniqab memiliki pemaknaan beragam terhadap niqab yang mereka gunakan. Sebagian perempuan memaknai niqab sebagai bentuk perlindungan diri dari pandangan laki-laki maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Niqab dipandang mampu memberikan rasa aman dan menjaga privasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Niqab juga dimaknai sebagai bentuk ketenangan spiritual karena dianggap mendekatkan diri kepada nilai agama yang diyakini.¹⁷

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai perempuan berniqab umumnya masih berfokus pada bagaimana masyarakat memandang

¹⁶ Hasil Wawancara dengan AH, Kamis, 29 Januari 2026.

¹⁷ Kecamatan Tampan Pekanbaru, "KONSTRUKSI MAKNA CADAR OLEH WANITA BERCADAR JAMAAH PENGAJIAN MASJID UMAR BIN KHATTAB KELURAHAN DELIMA KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU" 3, no. 1 (n.d.): 1–12.

dan membentuk konstruksi terhadap perempuan berniqab. Sebagian besar penelitian menempatkan perempuan berniqab sebagai objek sosial yang menerima stigma, stereotip, dan penilaian dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pengalaman subjektif perempuan berniqab sebagai individu yang memiliki makna, kesadaran, dan kontrol terhadap tubuhnya sendiri masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

Dengan demikian, gap dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang melihat perempuan berniqab sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memaknai serta mengontrol tubuhnya sendiri. Penelitian ini tidak hanya memandang perempuan berniqab sebagai objek stigma dan kontrol sosial, tetapi berupaya memahami bagaimana perempuan berniqab membentuk tindakan terhadap tubuh dan identitasnya melalui pengalaman sosial yang mereka alami.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan perempuan berniqab bukan hanya sebagai objek sosial yang menerima berbagai bentuk stigma dan kontrol sosial, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kesadaran, pengalaman, dan tindakan terhadap tubuhnya sendiri. Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi untuk memahami pengalaman perempuan berniqab dalam memaknai tubuh, niqab, dan identitasnya melalui proses interaksi sosial di lingkungan mahasiswa FUAD.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena perempuan berniqab masih sering dipahami secara normatif dan stereotip tanpa memahami

pengalaman sosial serta makna personal yang mereka miliki terhadap tubuh dan identitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan suara perempuan berniqab sebagai subjek yang memiliki pengalaman terhadap niqabnya, memperkaya kajian sosiologi tubuh, gender, interaksi sosial, dan fenomenologi, serta membangun pemahaman yang lebih terbuka terhadap keberagaman identitas perempuan muslim di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman fenomenologis mahasiswi berniqab di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya mengenai bagaimana kontrol tubuh terbentuk melalui interaksi sosial serta bagaimana perempuan berniqab memaknai dan merespons tubuh, niqab, dan identitasnya berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kontrol tubuh perempuan berniqab terhadap niqab yang dipakai berdasarkan interaksi dengan temannya?
2. Bagaimana makna perempuan berniqab terhadap kontrol tubuh yang dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kontrol tubuh perempuan berniqab terhadap niqab yang dipakai berdasarkan interaksi dengan temannya.

2. Mengetahui makna perempuan berniqab terhadap kontrol tubuh yang dilakukan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan kajian gender, terutama yang berkaitan dengan fenomena kontrol tubuh perempuan berniqab. Selain itu, penelitian ini memperkaya penggunaan pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman subjektif *lived experience* individu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap dinamika sosial perempuan berniqab, sehingga mendorong terciptanya sikap yang lebih terbuka, toleran, dan empati dalam interaksi di lingkungan kampus.

b. Bagi Institusi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi dalam merumuskan kebijakan akademik yang adil, inklusif, serta menghargai kebebasan berekspresi dan keberagaman identitas

mahasiswa.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai perempuan berniqab, sehingga dapat mengurangi stigma negatif serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih harmonis dan konstruktif di masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dilakukan untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Kontrol Tubuh

Kontrol tubuh merupakan proses pengaturan, pengelolaan, dan penyesuaian individu terhadap tubuhnya berdasarkan nilai, norma, keyakinan, serta pengalaman sosial yang dimiliki.¹⁸ Dalam penelitian ini, kontrol tubuh dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh mahasiswi berniqab dalam mengatur penggunaan niqab, cara berpenampilan, perilaku, dan pola interaksi sosial sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang mereka hadapi. Kontrol tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa norma dan penilaian sosial, tetapi juga oleh individu dalam memaknai tubuh dan identitasnya.

¹⁸ Rahmawati, Aziz, and Jannah, "The Phenomenon of the Hijab Wrapping Tightly in the Qur ' an Sunnah Review and Its Comparison with the Veil and Burqa."

2. Niqab

Niqab merupakan penutup wajah yang dikenakan oleh perempuan muslim dengan menyisakan bagian mata agar tetap terlihat. Dalam bahasa Arab, *niqab* berasal dari kata *naqaba* yang berarti membuat lubang atau celah, merujuk pada kain penutup wajah yang memiliki bukaan pada bagian mata.¹⁹ Dalam penelitian ini, niqab dipahami sebagai simbol identitas keagamaan yang digunakan mahasiswi dalam mengekspresikan keyakinannya sekaligus membentuk cara berperilaku, berinteraksi, dan memaknai pengalaman sosial di lingkungan kampus.

3. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berupaya memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami individu secara langsung. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana seseorang memaknai pengalaman, kesadaran, dan realitas yang dialaminya.²⁰ Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswi berniqab dalam memaknai penggunaan niqab, melakukan kontrol terhadap tubuhnya, serta merespons berbagai pengalaman sosial yang muncul dalam interaksi di lingkungan kampus.

¹⁹ Muh. Sudirman, "Niqab Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)," *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (2019).

²⁰ Gusmira Wita and Fansuri Mursal, "FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)" 06, no. 2 (2022).

4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lain melalui proses komunikasi, tindakan, dan pemberian makna terhadap simbol-simbol sosial.²¹ Dalam penelitian ini, interaksi sosial merujuk pada hubungan yang dibangun mahasiswi berniqab dengan temannya, dosen, maupun lingkungan kampus Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang memengaruhi cara mereka memaknai dan mengontrol tubuh serta identitas dirinya.

²¹ Teresia Noiman Derung, "INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT" (n.d.): 118–131.